

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan, adalah sebuah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok orang kepada orang lain. Menurut Mellor (dalam Setyawan, 2014) perundungan merupakan sebuah kejadian yang terjadi saat seorang individu secara subjektif merasa teraniaya oleh tindakan individu lain dan merasa takut jika tindakan tidak baik tersebut terjadi kembali, dimana hal ini terjadi karena individu yang menjadi korban merasa tidak dapat melakukan apapun untuk mencegah perilaku perundungan tersebut.

KPAI mengatakan bahwa kasus perundungan yang terjadi dalam lingkup pendidikan pada semua jenjang sudah sangat mengkhawatirkan. Susanto (Rahayu, 2019) selaku ketua KPAI menambahkan bahwa setiap jenjang pendidikan rentan dengan kasus perundungan, dimana dikatakan bahwa hal ini bisa terjadi dikarenakan oleh orang tua yang kurang memperhatikan anak. KPAI (2020) menambahkan hingga awal tahun 2020 tercatat sebanyak 37.381 kasus kekerasan terhadap anak yang tercatat sejak tahun 2011 hingga 2019. Dari angka tersebut, secara spesifik angka kasus perundungan tercatat sebanyak 2.473 kasus baik dalam lingkup pendidikan maupun secara sosial dimana tren atau angka perundungan ini terus mengalami peningkatan (KPAI, 2020). Angka yang diperoleh berdasarkan data ini hanya menunjukkan angka yang tercatat oleh lembaga institusi KPAI dan belum termasuk dengan kasus perundungan yang tidak dilaporkan.

Bentuk perundungan itu sendiri terdiri atas beberapa macam, seperti serangan fisik, serangan secara *verbal*, maupun yang dilakukan secara tidak langsung seperti pengucilan dalam lingkungan sosial. Salah satu contoh perilaku perundungan yaitu secara fisik, terjadi pada seorang siswi tingkat SMP kelas 8 yang harus dirawat di rumah sakit karena batang hidungnya patah akibat dirundung oleh teman-temannya (Syukur, 2019). Perundungan yang dimaksud terjadi pada ruang kelas sekolah korban dimana korban dipukul bagian hidungnya menggunakan kayu hingga batang hidungnya patah, sehingga korban perlu dilarikan ke rumah sakit dan menjalani operasi pada bagian hidung. Fenomena yang terjadi ini memperlihatkan bahwa pelajar remaja dapat melakukan hal yang merugikan temannya seperti melakukan perundungan hingga melukai mereka, lebih lanjut dampak secara psikologis yang dapat diakibatkan oleh peristiwa seperti mengalami trauma. Dampak yang terjadi juga dapat mengarah kepada peristiwa bunuh diri seperti yang disampaikan oleh Chaniago (2020) yang mengatakan kasus bunuh diri yang terjadi dilakukan oleh seorang siswi SMP. Hal tersebut terjadi karena korban mengalami perundungan secara verbal, dan bukan secara fisik (Chaniago, 2020).

Terdapat satu bentuk perundungan lain yang disebut dengan istilah *cyberbullying* atau perundungan melalui internet. *Cyberbullying* adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja baik oleh seorang individu atau sekelompok orang (Rifauddin, 2016). Hal ini dilakukan untuk melukai atau membuat malu orang lain atau korban melalui media gawai seperti *handphone*, komputer, ataupun media elektronik lainnya yang dilakukan secara berulang-ulang (Rifauddin, 2016).

Cyberbullying dianggap sebagai bentuk baru dari perilaku perundungan (Syah & Hermawati, 2018). Perilaku Perundungan secara *cyber* juga memiliki beberapa dampak yang dapat negatif bagi anak remaja. Menurut Anderson et al (2014, dalam Syah dan Hermawati, 2018) *cyberbullying* memiliki akibat yang negatif bagi remaja seperti kecemasan dalam lingkup sosial, harga diri yang menjadi rendah, depresi, hingga bunuh diri. Lebih lanjut Syah dan Hermawati (2018) juga menambahkan bahwa *cyberbullying* dapat berakibat pada menurunnya prestasi akademik anak remaja dalam pendidikannya. Apabila diperhatikan, perilaku perundungan baik secara tradisional maupun secara *cyber* memiliki dampak yang negatif bagi anak remaja baik pelaku maupun korban.

Salah satu akibat dari *cyberbullying* adalah pelaku menjadi tidak peduli pada penderitaan yang dialami oleh korban. Willard (2005, dalam Syah & Hermawati, 2018) mengatakan pelaku *cyberbullying* tidak berhadapan langsung dengan korban, sehingga tidak melihat reaksi korban ketika dirundung, hal ini berperan dalam rendahnya empati yang dimiliki pelaku kepada korban. Sehingga karena tidak melihat ekspresi wajah korban perundungannya, pelaku menjadi tidak peduli dengan apa yang dialami oleh korban mereka, sehingga empati mereka menjadi rendah karena perilaku kepada korbannya tersebut. Lebih lanjut pelaku *cyberbullying* akan merasa puas ketika melakukan tindakan mereka tersebut. Hal ini dapat terjadi karena bisa saja pelaku adalah orang yang tidak dianggap di lingkungannya (Syah & Hermawati, 2018). Menurut Doane, Pearson, dan Kelly (2014, dalam Syah & Hermawati, 2018) pelaku menyalurkan amarah dan rasa dendam yang mereka rasakan melalui tindakan yang mereka lakukan yaitu *cyberbullying*.

Perilaku perundungan merupakan perilaku yang tidak baik, karena perilaku ini dapat mengganggu kesejahteraan, baik pada pelaku maupun korban. Sugema (dalam bappeda Jawa Barat, 2019) mengatakan bahwa kasus perundungan yang terjadi di SMA sudah sangat mengkhawatirkan. Dikatakan bahwa terdapat sejumlah 160.000 pelajar tidak masuk ke sekolah untuk menghindari perundungan yang dilakukan oleh teman – temannya. Sebanyak 80% pelajar yang dimulai dari tingkat SD kelas empat hingga tingkat SMA kelas sebelas tercatat sebagai korban di sekolahnya, sedangkan sisa 10% berpindah sekolah untuk menghindari perundungan.

Perilaku perundungan yang terjadi memang sudah mengkhawatirkan, satu kasus menunjukkan sekelompok pelaku perundungan berjumlah tujuh anak remaja perempuan SMP (Abraham, 2021). Pelaku yang berada dibawah umur tersebut melakukan perundungan dengan memukul dan menendang seorang pelajar SMP yang juga berada dibawah umur (Abraham, 2021). Kasus viral ini sudah ditangani oleh pihak kepolisian setempat yang segera mengamankan ketujuh pelaku remaja tersebut, mengingat video kasus tersebar di internet (Abraham, 2021).

Kasus perundungan lain yang serupa juga terjadi, kasus perundungan lain yang dilakukan oleh empat pelaku remaja perempuan yang merundung teman mereka dengan melakukan kekerasan fisik kepada korban yang adalah teman satu SMP pelaku (Zain, 2021). Kasus ini pun juga ditangani oleh pihak kepolisian setempat akan tetapi para pelaku tidak dijatuhi hukuman pidana karena mereka masih berada dibawah umur (Zain, 2021). Melalui video yang tersebar di internet, terlihat pelaku menjambak rambut korban dan tampak tidak memperdulikan korban yang menangis (Zain, 2021).

Menurut pihak KPAI (2020), melihat skala akibat yang terjadi akibat gangguan perilaku anak seperti perundungan, hal ini perlu diantisipasi seawal mungkin. Hal ini perlu dilakukan, karena sekalipun anak memiliki prestasi dalam bidang akademik, akan tetapi ketika menghadapi realita yang berubah-ubah, mental pelajar dapat menjadi lemah sehingga dapat bereaksi secara agresif seperti dengan melakukan perundungan yang secara umum terjadi secara berulang-ulang (KPAI, 2020).

Pelaku yang melakukan perundungan akan menghadapi permasalahan secara sosial, seperti dijelaskan oleh Swearer dan Hymel (2015) bahwa pelaku akan menghadapi konsekuensi psikososial, yaitu hanya memiliki sedikit teman atau tidak memiliki teman sama sekali, dimana hal ini merupakan konsekuensi dari perilaku mereka yang agresif sehingga tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Lebih lanjut Barker et al. (2008, dalam Skrzypiec et al., 2012) menemukan bahwa permasalahan perilaku atau *conduct disorder* dan kecenderungan untuk melanggar peraturan pada umumnya diasosiasikan dengan pelaku perundungan. Sehingga dapat dilihat bahwa pelaku perundungan pada umumnya akan memiliki permasalahan dalam perilaku yang terlihat atau secara eksternal dan permasalahan secara sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec et al. (2012) menemukan bahwa pelaku perundungan dengan permasalahan emosional atau juga yang memiliki permasalahan dengan temannya cenderung juga dirundung, sementara korban perundungan yang memiliki permasalahan perilaku atau *conduct problems* akan merespon dengan merundung orang lain. Dapat dilihat bahwa pelaku perundungan melakukan tindakannya karena mengalami gangguan psikologis. Hal ini juga

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kustanti (2015) yang mengatakan bahwa pelaku perundungan pun tidak lepas dari gangguan emosional dan depresi yang dilampiaskan dalam bentuk perilaku perundungan yang dilakukan kepada temannya tersebut.

Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kokkinos dan Panayiotou (2004, dalam Skrzypiec et al., 2012) yang mengatakan bahwa gangguan psikologis merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan perundungan kepada orang lain. Pada umumnya seseorang dengan gangguan mental akan cenderung merundung orang lain dan seseorang dengan gangguan mental juga cenderung dirundung karena menunjukkan karakteristik kelainan mental yang dapat dilihat oleh orang lain. Hal ini berkaitan dengan korban-pelaku yang menunjukkan kecenderungan yang mengarah pada permasalahan mental (Skrzypiec et al., 2012). Lebih lanjut Kaltiala-Heino et al. (2000, dalam Skrzypiec et al., 2012) menemukan bahwa keterlibatan dalam perundungan, entah sebagai korban, korban-pelaku, dan pelaku memiliki korelasi dengan beragam permasalahan kesehatan mental, misalnya kecemasan, depresi, dan simptom psikosomatis, hal ini terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan.

Individu dengan permasalahan secara psikologis cenderung memiliki tingkat empati yang rendah. Menurut Zulhaqqi (dalam Sukmasari, 2016) kurangnya empati menunjukkan adanya masalah dalam diri individu tersebut. Lebih lanjut Zulhaqqi (dalam Sukmasari, 2016) menambahkan bahwa salah satu penyebab seseorang bisa kurang mampu untuk berempati adalah karena mereka memiliki permasalahan perilaku seperti *conduct disorder* yang memiliki keterkaitan dengan ADHD, yang apabila tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan individu

tersebut bertindak secara tidak beraturan dan cenderung tidak memikirkan dampak dari perilakunya pada orang lain, sehingga empati yang dimiliki rendah.

Rigby (2002, dalam Kustanti, 2015) juga mengatakan bahwa mayoritas pelaku merupakan korban dari kejadian perundungan yang pernah menimpa dirinya atau karena pelaku merupakan korban kekerasan di tempat tinggalnya, dimana hal ini memiliki pengaruh terhadap tingkat kepedulian yang rendah yang dimiliki oleh pelaku, sehingga mereka menjadi tidak peka atau tidak peduli terhadap penderitaan yang dialami oleh korban dari tindakan mereka. Tingkat kepedulian yang rendah menunjukkan pelaku perundungan memiliki tingkat empati yang rendah.

Empati merupakan kapabilitas seseorang untuk memahami emosi dan perasaan individu lain, dan juga kemampuan untuk membayangkan diri berada di posisi orang lain (Hurlock, 1999; dalam Asih & Pratiwi, 2010). Batson dan Coke (1991, dalam Sari, Ramdhani, & Eliza, 2003) mendefinisikan empati sebagai suatu kondisi emosional yang seorang individu miliki dimana hal tersebut sama seperti apa yang dirasakan oleh individu lainnya. Pelaku perundungan melakukan tindakannya tersebut karena memiliki tingkat empati yang rendah, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2014) dimana hal ini dapat terjadi karena pelaku kurang dapat memahami perasaan individu lainnya, menyesuaikan rasa peduli secara tepat, dan pelaku kurang dapat melihat melalui perspektif individu lainnya yang menjadi korban dari tindakan yang dilakukannya.

Empati memiliki korelasi yang kuat dan langsung dengan perilaku perundungan dan perilaku agresif secara umum (Jolliffe & Farrington, 2011). Lebih lanjut Jolliffe dan Farrington (2011) menemukan bahwa laki - laki yang melakukan

tindakan perundungan memiliki kognisi dan empati afektif yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan perundungan, dan perbedaan ini cukup signifikan ketika perilaku sering merundung ini ditelaah. Selain itu Jolliffe & Farrington (2011) juga mengatakan bahwa terdapat cukup banyak bukti yang menunjukkan bahwa pria dan wanita yang terlibat dalam perilaku perundungan memiliki empati yang rendah dan hal ini terutama terjadi pada empati afektif. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gini, Albiero, Benelli, dan Altoe (2007), dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan berkorelasi cukup signifikan dengan tingkat empati yang rendah pada pelaku perundungan dengan jenis kelamin laki - laki.

Lebih lanjut anak yang dididik dengan kekerasan akan cenderung memiliki perilaku agresif dan dapat terlibat dalam perilaku perundungan, dimana hal ini mengindikasikan tingkat empati yang dimiliki rendah. Sikap dan pemikiran yang memilih agresi dan tingkatan empati yang rendah kepada orang lain diasosiasikan dengan perilaku agresif secara umum dan dengan perilaku perundungan (Van Noorden, Bukowski, Haselager, & Cillessen, 2016; dalam Menesini & Salmivalli, 2017). Dalam hal ini empati dilihat sebagai salah satu karakteristik kepribadian individu yang paling mempengaruhi pencegahan dari keterlibatan dalam perilaku perundungan sebagai pelaku (Jolliffe & Farrington, 2006a; dalam Casas, Del Rey, Ortega Ruiz, 2013).

Peningkatan empati menjadi hal yang cukup penting untuk dilakukan bagi individu dalam sosialisasi yang dilakukannya dengan lingkungan sosial. Hal penting yang butuh untuk dijawab adalah mengenai cara untuk meningkatkan empati pada individu lain, terutama anak-anak (Eisenberg, dalam Sutanti, 2015).

Melalui penelitian yang telah dilakukannya, Eisenberg menemukan beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati, teknik – teknik yang ditemukan adalah nasihat moral, induksi, dan *modeling*. Jones (2011, dalam Kustanti, 2015) memberikan penjelasan bahwa *modeling* adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengajarkan seorang pengamat sebuah kemampuan dan aturan dalam berperilaku.

Empati yang dimiliki akan terus mengalami perubahan selama individu tersebut melakukan interaksi dengan orang lain. Eisenberg (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007) mengatakan bahwa empati akan berkembang seiring bertambahnya usia. Hal ini berarti individu akan memiliki empati yang lebih baik seiring bertambahnya usia individu tersebut.

Melalui pengalaman dengan *caregiver* utama yang biasanya adalah orang tua, anak dapat mempelajari peraturan dan konstruk dari sebuah relasi dalam lingkungan sosial (Lereya, Samara, & Wolke, 2013). Pengalaman anak bersama dengan keluarganya secara spesifik dengan orang tua akan membentuk kapasitas anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan akan berdampak dengan relasi anak dengan teman sebayanya (Ladd, 1992; dalam Lereya, Samara, Wolke, 2013). Pengalaman anak bersama dengan keluarganya ini akan mempengaruhi bagaimana anak berempati dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut perilaku merawat anak yang orang tua tunjukkan secara hangat terhadap anak dapat menjadi model bagi anak dalam berperilaku dan berekspektasi mengenai relasi di masa yang akan datang (Ladd, 1992; dalam Lereya, Samara, & Wolke, 2013). Sehingga anak dalam aplikasinya ketika berinteraksi dengan

lingkungan sosialnya dapat melakukan seperti yang orang tuanya tunjukkan kepadanya, yaitu hangat dan mendukung. Sehingga dapat dilihat bahwa empati terbentuk melalui pola didikan dan interaksi antara orang tua dengan anaknya. Sukmawati (2017) menambahkan bahwa untuk meningkatkan empati tidak bisa dilakukan seorang diri saja, untuk melakukan hal ini dibutuhkan dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat.

Empati dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diberikan kepada anak remaja selama berada bersama dengan orang tua. Franz (dalam Sukmawati, 2017) menjelaskan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara gaya pengasuhan pada masa awal perkembangan anak dengan perhatian empatik yang ada dalam diri anak. Perhatian empatik merupakan bagian dari empati itu sendiri. Lebih lanjut Koestner, Franz, dan Weinberger (1990) menemukan bahwa ayah yang terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak dan ibu yang memiliki toleransi terhadap tingkat dependensi anak akan dapat membuat anak untuk memiliki perhatian empatik yang tinggi. Dapat dilihat bahwa semakin banyak waktu atau keterlibatan yang orang tua miliki bersama anak akan membuat tingkat empati yang anak miliki semakin baik. Hal ini didukung oleh Shaffer (2004, dalam Sukmawati, 2017) yang mengatakan bahwa empati juga dipengaruhi oleh kehangatan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya (Shaffer, 2004; dalam Sukmawati, 2017).

Kehangatan yang dimaksud ini dapat diberikan kepada anak melalui pola asuh yang diaplikasikan oleh orang tua kepada anaknya. Melalui pola asuh orang tua yang mendukung dan terlibat dalam kehidupan anak seperti melakukan aktivitas bersama, orang tua memberikan izin atau larangan bagi anak dalam melakukan hal tertentu, dan orang tua mengajarkan anak dalam berperilaku dan bersikap. Melalui

keterlibatan orang tua, anak akan berusaha untuk mengimitasi perilaku orang tuanya tersebut kepada orang lain dalam lingkungan sosialnya (Grusec & Hastings, 2015; dalam Guo & Feng).

Melalui keterlibatan orang tua, anak akan merasa dikasihi dan merasa diterima oleh kedua orang tuanya. Sehingga anak yang sebagian besar berada bersama orang tua akan merasa lingkungan sosial itu seperti bagaimana orang tuanya berlaku padanya. Sehingga anak yang merasa dikasihi dan diterima akan berusaha untuk mengimitasi perilaku yang diterimanya dan diaplikasikan kepada orang lain yang ada dilingkungan sosial. Hal ini dapat terjadi karena anak sudah merasakan seperti apa rasanya diterima dan didukung oleh orang tua. Sehingga sebagai konsekuensi dari keterlibatan orang tua tersebut, anak akan mampu untuk berempati dengan lingkungannya. Hal ini memperlihatkan bahwa proses terbentuknya empati yang terjadi dirumah yang dimulai dengan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wagers dan Kiel (2019) yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa pola asuh menjadi model bagi anak dalam berempati kepada orang lain.

Baumrind mengatakan terdapat tiga macam pola asuh orang tua, diantaranya otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoriter cenderung membatasi dan mengendalikan tingkah laku anak, orang tua pun tidak ragu untuk menghukum anak apabila tidak mengikuti pengarahan yang diberikan orang tua. Sedangkan pola asuh permisif minim akan kendali dari orang tua dan membiarkan anak untuk mengekspresikan kebebasan dan juga regulasi diri (Baumrind, 1991). Kemudian apabila pola asuh yang diaplikasikan adalah pola asuh otoritatif, maka hal itu akan membuka jalur komunikasi atau interaksi secara dua arah antara orang

tua dengan anaknya (Sumargi & Kristi, 2017). Menurut Santrock (2012, dalam Sumargi & Kristi; 2017) remaja memiliki kebutuhan otonomi yang tinggi dan disaat yang bersamaan juga perlu belajar untuk mengendalikan tingkah laku dan emosi yang dimiliki melalui peraturan di lingkungan sosial, maka pola asuh otoritatif yang cenderung hangat dan disaat yang bersamaan tegas di lihat sebagai pola asuh yang paling cocok untuk diaplikasikan pada anak remaja. Variasi dalam pola asuh terkait dengan bagaimana remaja percaya terhadap kemandiriannya. Pola asuh otoritatif terlihat paling baik dampaknya bagi remaja. Sedangkan pola asuh otoriter terlalu mengekang anak, dimana pola asuh permisif sangat kurang dalam memantau anak remaja.

Masa remaja seperti diketahui pada umumnya adalah fase transisi dari masa anak menuju ke masa yang lebih dewasa, yang ditandai dengan dimulainya masa pubertas (Santrock, 2006). Pada masa pubertas ini emosi dalam anak remaja akan menjadi kurang stabil (Santrock, 2006). Ketidakstabilan emosi tersebut akan membuat remaja memiliki tingkat emosi yang berfluktuasi, dimana hal tersebut dapat dilihat pada tingkat agresi dan depresi yang terlihat dalam diri anak remaja. Lebih lanjut apabila remaja terlalu mengendalikan dan menahan perasaannya, hal ini akan memiliki konsekuensi yaitu munculnya perilaku maladaptif yang dilakukan oleh remaja (Newman & Newman, 2009). Akan tetapi remaja yang menerima dan memilih untuk merasakan setiap emosi dan perasaan yang dirasakan dan dialami akan menjadi lebih terbuka terhadap hal baru, dimana hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan interpersonal yang dimiliki, dan remaja akan lebih dapat berempati terhadap lingkungan sosialnya (Kang & Shaver, 2004; dalam Newman & Newman, 2009).

Pelaku perundungan pada umumnya kurang mampu untuk meregulasi emosinya (Romano, Butler, Patte, Ferro, & Leatherdale 2019), dimana kurang mampu dalam meregulasi emosi dianggap sebagai salah satu penyebab perilaku perundungan (Cosma et al., 2014; Basharpoor et al., 2013, dalam Romano, Butler, Patte, Ferro, & Leatherdale 2019). Salah satu penyebab remaja kurang mampu dalam meregulasi emosi adalah karena peran dari orang tua yang kurang mendukung secara emosional. Dalam hal ini interaksi anak dengan orang tua secara emosional cenderung kurang, sehingga sebagai konsekuensi, anak mengalami kesulitan dalam meregulasi emosinya. Hal ini dapat dilihat kembali pada masa awal pertumbuhan anak, dimana kurangnya interaksi emosional ketika masa kanak-kanak secara spesifik pada masa pertumbuhan yaitu pada usia dua tahun akan berdampak pada kekurangmampuan individu dalam meregulasi emosi ketika sudah lebih dewasa (Lee & Hoaken, 2007; Teicher et al., 2004; dalam Young, Lennie, & Minnis, 2011). Kekurangmampuan dalam meregulasi emosi membuat anak remaja menjadi kurang mampu dalam berempati dengan lingkungan sosialnya.

Penting bagi para remaja agar dapat mengendalikan perasaan - perasaan tersebut, dimana hal ini merupakan tugas utama dalam masa remaja, yang adalah untuk lebih memahami emosi yang dirasakan dan untuk memperluas kapasitas dalam berempati dengan kondisi emosi orang lain (Weissberg & O'Brien, 2004; dalam Newman & Newman, 2009). Hal tersebut menunjukkan betapa emosi sangat berpengaruh dalam kehidupan remaja dalam interaksinya dengan lingkungannya. Perasaan yang berfluktuasi pada masa remaja apabila mampu untuk dikendalikan akan membuat remaja mampu untuk memiliki empati yang lebih baik.

Empati yang dimiliki ini apabila diperhatikan, juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak remajanya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Guo dan Feng (2017), dimana dikatakan bahwa pola asuh dapat meningkatkan atau menurunkan empati pada anak. Beberapa penelitian telah membahas mengenai hubungan antara pola asuh orang tua terhadap empati pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Soenens, Duriez, Vansteenkiste, dan Goossens (2007, dalam Schaffer, Clark, & Jeglic, 2009) menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung dengan menjadi terlibat dalam perilaku anak memiliki korelasi dengan perkembangan empati pada anak, dimana pemahaman mengenai dampak dari pola asuh orang tua pada tingkat empati remaja dan dewasa terletak pada masa awal anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Guo & Feng (2017) menemukan bahwa kehangatan secara emosional dinilai sangat berdampak dalam menumbuhkan empati dan perilaku altruisme pada anak diantara ketiga pola asuh orang tua. Lebih lanjut pola asuh orang tua yang positif dan hangat dapat menurun kepada anak secara genetik, melalui perilaku *modeling*, dan faktor lingkungan lainnya. Semua hal ini bermanfaat untuk perkembangan empati dan perilaku altruisme pada anak (Guo & Feng, 2017). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan empati pada anak.

Penelitian yang membahas mengenai pola asuh di Indonesia sendiri sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya menemukan bahwa pola asuh memiliki korelasi dengan kematangan emosi pada anak remaja (Fellasari & Lestari, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Theresya, Latifah, dan Hernawati (2018) menemukan bahwa pola asuh otoritatif memiliki pengaruh dalam

meningkatkan prestasi akademik dan juga memiliki korelasi dengan tingkat *self-efficacy* pada anak remaja, kemudian pola asuh permisif memiliki pengaruh yang akan membuat pencapaian akademik anak remaja menurun. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Sumargi & Kristi (2017) menemukan bahwa pola asuh otoritatif memiliki korelasi yang negatif dengan perilaku bermasalah dengan anak berusia remaja.

Kemudian penelitian yang membahas mengenai empati di Indonesia sudah beberapa kali dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Ramdhani, dan Eliza (2003) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki oleh seorang perokok, maka semakin rendah perilaku merokoknya terutama merokok di tempat umum. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2014) menemukan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara hubungan persahabatan dan tingkat empati dengan tingkat kecerdasan adversitas dalam penelitian yang dilakukannya. Lebih lanjut, Sukmawati (2017) menemukan bahwa empati dapat ditingkatkan dengan bantuan dari keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat secara umum.

Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian yang melihat pada pengaruh yang pola asuh berikan terhadap tingkat empati dalam konteks perilaku perundungan di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini perlu dilakukan dalam konteks budaya Indonesia karena dalam budaya pendidikan Indonesia, perundungan adalah peristiwa yang sudah umum terjadi dalam lingkup pendidikan pada semua jenjang dan terus mengalami eskalasi atau peningkatan (KPAI, 2020). Perilaku perundungan apabila dilihat pasti terjadi pada semua orang dan hal ini tidak bisa dihindari (Charismiadji, 2020; dalam Malik, 2020). Anak remaja

cenderung akan mendukung teman-temannya dalam melakukan perundungan (Sentse, Kiuru, Veenstra, & Salmivalli, 2014; dalam Menesini & Salmivalli, 2017), dimana hal ini akan berakibat pada rantai perilaku perundungan yang terjadi sulit untuk diputuskan. Menurut pengamat Pendidikan Charismiadi (2020, dalam Malik, 2020) perilaku perundungan akan terus terjadi selama perbedaan antara pihak yang kuat dengan pihak yang lemah terlihat. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan agar melalui penelitian ini, dapat diketahui dan dipahami bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi fenomena perilaku perundungan yang meresahkan karena terus terjadi, dimana salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melihat pada tingkat empati yang dapat ditingkatkan dengan melihat pada pola didikan atau pola asuh yang orang tua berikan kepada anaknya.

Lebih lanjut, penelitian ini dilaksanakan dalam konteks budaya Indonesia karena apabila melihat pada perilaku perundungan yang terjadi selama ini, kasus perundungan yang terjadi di Indonesia banyak terjadi secara fisik, verbal maupun secara tidak langsung, akan tetapi, melihat kasus yang terlapor selama ini banyak kasus perundungan yang terjadi secara fisik. Kasus perundungan secara fisik yang cukup ekstrim terjadi di Pekanbaru pada tahun 2019 lalu, berakibat dengan korban harus berada di rumah sakit karena batang hidungnya patah sehingga perlu dioperasi (Syukur, 2019). Beberapa kasus perundungan lainnya terjadi yang berakibat korban perlu diamputasi karena dirundung secara fisik dan mengalami depresi karena dirundung secara verbal (Kompas.com, 2020). Kasus perundungan yang terjadi pada awal tahun 2020 berakibat seorang siswi melakukan aksi bunuh diri karena dirundung secara verbal oleh teman-temannya disekolah.

Kemudian apabila melihat perilaku perundungan yang terjadi di negara lain, penelitian yang dilakukan di negara Selandia Baru menunjukkan bahwa sebagian besar atau secara spesifik lebih dari 90% responden dari penelitian yang dilakukan setuju bahwa perilaku perundungan terjadi di sekolah (Green et al., 2013). Hal ini sama dengan yang terjadi di Indonesia dimana kasus perundungan banyak yang terjadi di sekolah, secara spesifik di ruang kelas. Sebagian besar responden penelitian ini berpendapat bahwa perilaku perundungan yang dianggap bermasalah adalah perundungan secara verbal dan secara tidak langsung dan bukan secara fisik (Green et al., 2013). Hal ini cukup berbeda dengan yang terjadi di Indonesia dimana apabila melihat pada berita yang beredar, banyak kasus perundungan yang terjadi secara fisik.

Berikutnya secara struktur hukum, Indonesia memiliki peraturan yang tertulis dalam peraturan kementerian nomor 82 tahun 2015 mengenai perilaku perundungan dan cara menanganinya (Malik, 2020). Akan tetapi apabila dilihat secara aplikatif pelaksanaan peraturan tersebut termasuk kurang tegas dan kurang efektif, dimana menurut Charismiadi (2020, dalam Malik, 2020) hal ini terjadi karena pemerintah pusat secara struktur tidak memiliki otoritas terhadap pihak sekolah, hal ini terjadi karena setiap sekolah berada dalam otoritas pemerintah daerah. Pemerintah daerah kurang menanggapi permasalahan perundungan yang terjadi secara tegas (Charismiadi, 2020, dalam Malik, 2020), sehingga perilaku perundungan banyak terjadi hingga cenderung tidak dilaporkan pada banyak kasus. Berbeda halnya dengan negara Filipina yang sejak tahun 2013 menetapkan peraturan bahwa kasus perundungan dianggap sebagai perilaku yang ilegal dan pemerintah memberikan sekolah otoritas langsung untuk memberikan sanksi

kepada murid yang merupakan pelaku perundungan (Slee & Skrzypiec, 2016). Pemerintah Filipina melalui kementerian pendidikan juga memiliki otoritas untuk memberikan penalti bagi sekolah yang tidak menghentikan perilaku perundungan atau tidak memberikan sanksi bagi murid yang merupakan pelaku perundungan (Slee & Skrzypiec, 2016).

Dapat dilihat perbedaan antara permasalahan perundungan yang terjadi di Indonesia dan negara lainnya. Secara struktur, seharusnya apabila perundungan dianggap sebagai permasalahan yang serius dan dianggap sebagai perilaku ilegal seperti di negara Filipina, maka kasus yang terjadi akan lebih kecil jumlahnya dan lebih terkendali.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Juneman (2012) menemukan bahwa memang pola asuh orang tua memiliki korelasi terhadap munculnya perilaku perundungan pada remaja dan bahkan juga pada kecenderungan bagi anak untuk menjadi korban dari perilaku perundungan. Juga Dake et al. (2003, dalam Nurhayanti, Novotasari, & Natalia; 2013), dimana hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diaplikasikan pada anak memiliki korelasi dengan perilaku perundungan yang terjadi di sekolah. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Lereya, Samara, dan Wolke (2013) menemukan bahwa didikan yang negatif atau didikan dimana orang tua berperilaku kasar pada anak, tidak mendukung, dan kurang bersikap hangat pada anak membuat anak dapat terlibat dalam perilaku perundungan sebagai korban dan pelaku. Kemudian melalui penelitian jangka panjang yang dilakukan oleh Charalampous et al. (2018) diketahui bahwa pola asuh merupakan prediktor yang signifikan dalam melihat beragam perilaku perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban, baik

dalam perilaku perundungan konvensional seperti perundungan fisik atau perundungan secara *cyber* yang dilakukan secara daring melalui media sosial dalam konteks usia remaja, bahkan ketika melihat tingkat perundungan yang tercatat delapan belas minggu sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ntobuo (2019) juga menunjukkan hasil serupa, yaitu terdapat korelasi antara pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya terhadap perilaku perundungan yang dilakukan di sekolah.

Melihat bagaimana perilaku perundungan memiliki dampak yang destruktif terhadap anak remaja dan lingkungan sekitarnya, dapat dilihat bahwa empati memegang peranan penting dalam mengendalikan perilaku perundungan. Empati itu sendiri dipengaruhi oleh pola asuh yang diaplikasikan dalam kehidupan anak. Melihat bahwa hubungan antar variabel sudah ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang telah banyak dilakukan, maka penulis melalui penelitian ini ingin lebih melihat pada **perbedaan tingkat empati berdasarkan pola asuh pada remaja yang merupakan pelaku perundungan**. Penelitian ini akan melihat tidak hanya pada satu pola asuh orang tua, akan tetapi ketiga pola asuh seperti yang telah dicetuskan oleh Diana Baumrind.

1.2 Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan tingkat empati yang signifikan berdasarkan pola asuh terhadap tingkat empati pada anak remaja yang merupakan pelaku perundungan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat empati yang signifikan berdasarkan pola asuh orang tua pada anak remaja yang merupakan pelaku perundungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berikut adalah manfaat teoretis dari penelitian ini :

- Hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap perkembangan teori psikologi pada psikologi perkembangan dan psikologi sosial, terutama pada bagian pola asuh orang tua dan juga pada empati.
- Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap perkembangan pengetahuan mengenai perilaku perundungan yang sedang maraknya terjadi di kalangan pelajar, secara spesifik pada kelompok yang berusia remaja.
- Bagi peneliti lain agar dapat menggunakan dan memanfaatkan penelitian ini sebagai rujukan atau inspirasi untuk melanjutkan penelitian berikutnya mengenai perilaku perundungan atau mengenai pola asuh orang tua dan juga mengenai empati.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut adalah manfaat praktis dari penelitian ini :

- Bagi remaja diharapkan agar dapat melihat bahwa pola asuh yang diberikan orang tua memiliki hubungan dengan tingkat empati mereka yang dilihat juga secara konteks dengan perilaku perundungan yang dilakukan oleh anak-anak seusia mereka. Kemudian agar melalui penelitian ini, remaja dapat lebih memahami mengenai perilaku perundungan itu sendiri.
- Agar orang tua dapat melihat dan memahami bahwa anak remaja sedang berada dalam masa penuh gejolak yang sedang mengarah menuju kedewasaan dan agar dapat melihat bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak remaja memiliki hubungan dengan tingkat empati dalam konteks perilaku perundungan yang dilakukan oleh anak-anak seusia mereka
- Bagi praktisi Psikologi diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman secara mendalam dan dapat membantu praktisi dalam memberikan penanganan terhadap remaja yang terlibat dalam perilaku perundungan, secara spesifik bagi pelaku perundungan.